


**KEMAJEMUKAN MAKNA RUANG: STRATEGI LEGAL
dan NON LEGAL SPATIAL dalam PENGGUSURAN
KAMPUNG JAYENGGATEN**

TESIS

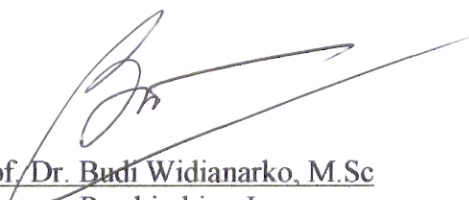
	PERPUSTAKAAN
	NO. DIV : 014/S2/ PMLP /CI
	TGL : 24/7/09
	PADA : <i>hr</i>


**SITI RAKHMA MARY HERWATI
NIM: 06.91.0005**



**PROGRAM MAGISTER LINGKUNGAN DAN PERKOTAAN
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA
SEMARANG
2009**

Tesis ini telah diuji dihadapan Dewan Penguji pada Selasa, 16 Juni 2009,
jam 11.00 di Gedung Thomas Aquinas Universitas Katolik Soegijapranata
Semarang


Prof. Dr. Budi Widianarko, M.Sc
Pembimbing I


Donny Danardono, S.H., Mag.Hum
Pembimbing II



KATA PENGANTAR

Sungguh, suatu keberuntungan dan anugerah bagi saya mendapat kesempatan belajar melalui program beasiswa eco literacy di Program Magister Lingkungan dan Perkotaan Unika Soegijapranata Semarang. Selama hampir tiga tahun “berguru” di PMLP, saya memperoleh banyak pengetahuan yang amat berarti untuk menunjang aktivitas-aktivitas yang akan saya lakukan kelak. Para dosen juga amat terbuka dalam berdiskusi, berdebat, dan saling mengkritik dengan mahasiswa. Lebih dari itu, ilmu yang mereka miliki juga diimplementasikan dalam pembelaan lingkungan dan hak-hak masyarakat marginal. Saya terkesan. Saya percaya hal ini berlanjut dan menular, hingga menjauhkan anggapan universitas menjadi menara gading yang terpisah dari hiruk pikuk persoalan sosial di masyarakat.

Bagi saya, pengetahuan tersebut tentu bermanfaat dan menunjang aktivitas saya sebagai Pengabdian Bantuan Hukum di LBH Semarang. Untuk itu, ucapan terima kasih secara khusus saya sampaikan kepada Prof Budi dan segenap dosen di PMLP. Menulis tesis ini juga pengalaman yang tak terlupakan mengingat latar belakang saya yang minim pengetahuan di bidang filsafat. Menulis topik geografi dan hukum juga suatu hal yang baru dan memang menarik, meski untuk itu saya berusaha keras mempelajarinya. Untuk itu, terima kasih kepada Pak Donny yang membimbing saya khususnya dibidang filsafat ruang dan kritik-kritiknya yang tajam dan mencerahkan bagi tulisan saya. Terima kasih juga telah membimbing saya dalam tulisan-tulisan saya yang lain.

Atas selesainya tesis ini, saya berterima kasih kepada Prof. Dr. Ir. Budi Widianarko, MSc., selaku Ketua Program Magister Lingkungan dan Perkotaan Unika Soegijapranata dan dosen penguji; Donny Danardono, S.H., Mag.Hum, selaku Pembimbing I; Hotmauli Sidabalok, S.H. C.N., M.Hum., selaku Pembimbing II yang amat teliti dan kritis membaca tulisan saya; Ir. Tjahjono Rahardjo, MA., selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran bagi tesis saya; Benny D. Setianto, S.H., MIL., LL.M., selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran untuk tesis saya; Wijanto Hadipuro, S.E., MT., atas segala ilmu yang diajarkan pada saya. Kepada Mbak Indra, terima kasih banyak atas kesabaran dan bantuannya dibidang administrasi perkuliahan.

Diluar para dosen pembimbing dan penguji di PMLP, terima kasih juga saya ucapkan kepada kawan-kawan saya di PMLP: Astrid, Manik, Rissa, Fauzan, Stefanus, Rusmadi, atas perkawanan diskusi-diskusi yang menarik selama kita kuliah. Demikian juga untuk Aulia dan Awen yang beberapa kali terlibat diskusi tentang ruang yang mencerdaskan. Kawan Yuli yang sering curhat mengenai tesis dan membuat saya bersemangat menyelesaikan tesis.

Saya juga berterima kasih kepada kawan-kawan LBH Semarang dan alumni: Mas Bawor (mantan Direktur LBH Semarang) yang mendukung dan mengizinkan saya kuliah di PMLP, Hendro, Karman, Slamet “pejuang Jayenggaten” Haryanto yang membantu menyediakan data-data penelitian dan diskusinya tentang Jayenggaten yang menarik, Muhnur, Ama, Yuyun, Mas Slamet, Pak Nurmin, Erwin, Asep, Andi, Yusuf, terima kasih atas dukungan kawan-kawan selama ini.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada warga Jayenggaten, khususnya Pak Soebagio, Pak Yoyok, Bu Suharti, Pak Suyanto, Pak Haris atas kerjasama yang baik selama ini, semoga silaturahmi ini terus terjalin meski kawan-kawan telah terpisah-pisah. Saya sungguh menghargai dan belajar banyak dari perjuangan kawan-kawan untuk mempertahankan Jayenggaten.

Kepada bapak dan ibu, terima kasih atas segala doa dan kasih sayang, kalian berdua adalah orang tua yang tangguh, yang selalu mendukung studi anak-anaknya. Terakhir, terima kasih saya sampaikan kepada yang tercinta Nayla Safia Justine, keberadaanmu adalah energi yang tak pernah padam yang membuatku tetap optimis (maaf telah mengurangi waktumu bersamaku...). Kepada Mas Muhajirin, terima kasih banyak atas segala dukungan, doa, dan kasih sayang.

Semarang, 10 Juli 2009.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x

BAB I : PENDAHULUAN

1. Latar Belakang	
1.1. Pengantar	1
1.2. Kampung dan Modernisme.....	1
1.3. Jayenggaten: Perebutan Ruang di Perkotaan	3
1.4. Kerusakan Lingkungan Akibat Pembangunan Hotel Gumaya	7
2. Perumusan Masalah	9
3. Tujuan Penelitian	10
4. Kegunaan Penelitian.....	10
5. Kerangka Riset	10
6. Konseptual Model.....	11
7. Tinjauan Pustaka	
7.1. Pengantar.....	12
7.2. The Thirdspace dan Perebutan Makna Ruang.....	13
7.3. Hukum dan The Thirdspace.....	16

BAB II : METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Kerangka Teori	19
2.2. Pendekatan Penelitian	19
2.3. Metode Penelitian	20
2.4. Teknik Pengumpulan Data	21
2.4.1. Analisis Dokumen.....	21

2.4.2. Pengamatan Lapangan	21
2.4.3. Wawancara Mendalam	22
2.5. Materi Penelitian	22
2.5.1. Strategi Pengusaha Dalam Menggusur Warga Jayenggaten	22
2.5.2. Keterlibatan Pemerintah/Negara Dalam Penggusuran Jayenggaten	23
2.5.3. Resistensi Warga Jayenggaten	23

BAB III : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Kemajemukan Makna Kampung Jayenggaten	26
3.1.1. Dari Tasripin Sampai Hendra Soegiarto.....	26
3.1.2. Sejarah Kepemilikan Tanah Kampung Jayenggaten.....	27
3.2. Strategi Pengusaha	30
3.2.1. Strategi Hukum	31
3.2.1.1. Somasi	31
3.2.1.2. Hendra Melaporkan Warga Jayenggaten ke Polwiltabes Semarang	32
3.2.1.3. Intervensi di PTUN	34
3.2.2. Strategi Non Hukum	35
3.2.2.1. Teror Paku Bumi dan Alat-alat Berat.....	35
3.2.2.2. Kooptasi dan Adu Domba: Kasus Tjarmi	37
3.2.2.3. Penutupan Jalan Kampung Jayenggaten	38
3.2.2.4. Mediasi: Pelengkap Strategi Non Hukum	41
3.2.2.5. Meninggalkan Kampung Jayenggaten	42
3.2.2.6. Kooptasi Penyusunan Dokumen AMDAL	43



3.3. Strategi Pemerintah	44
3.3.1. Strategi Hukum	44
3.3.1.1. Menerapkan Pasal Tipiring	44
3.3.1.2. Vonis Kalah di Pengadilan Negeri	45
3.3.1.3. Eksekusi Rumah Abdul Hadi: Petunjuk Awal Pengosongan Lahan	53
3.3.1.4. Menerbitkan IMB	54
3.3.1.5. Menerbitkan SK Kelayakan Lingkungan	54
3.3.1.6. Melakukan proses balik nama Sertifikat Hak Milik Nomor 99.....	55
3.3.2. Strategi Non Hukum	
3.3.2.1. Tak Mau Mencabut IMB	56
3.4. Resistensi Warga Jayenggaten	55
3.4.1. Strategi Hukum	55
3.4.1.1. Meminta Bantuan Lembaga Bantuan Hukum	56
Semarang	56
3.4.1.2. Melaporkan Hendra Soegiarto ke Polwiltabes Semarang	56
3.4.1.3. Mengajukan Kasasi Setelah Kalah di Pengadilan Negeri	57
3.4.1.4. Menggugat IMB ke PTUN	58
3.4.1.5. Mendatangkan Saksi Ahli di Persidangan: Jual-Beli Tak Akhiri Sewa-Menyewa.....	61
3.4.1.6. Banding ke PTUN	63
3.4.1.7. Mengajukan Peninjauan Kembali (PK) Putusan Kasasi Abdul Hadi	64
3.4.2. Strategi Non Hukum	
3.4.2.1. Menggalang Aliansi Dengan Organisasi Mahasiswa dan Organisasi Kemasyarakatan Lainnya.....	64

3.4.2.2. Konsolidasi Dalam Pertemuan-pertemuan	
Rutin.....	65
3.4.2.3. Aksi di Pengadilan Negeri Semarang	65
3.4.2.4. Mendatangi dan Menyegel Lokasi Proyek	66
3.4.2.5. Menggunakan Kampung Sebagai Ruang	
Perlawanan	67
3.4.2.6. Aksi di Balai kota	68
3.4.2.7. Mendayagunakan Lembaga-lembaga Negara	
Yang Ada	69
3.4.2.8. Aksi di PTUN	70
3.4.2.9. Melakukan Audiensi Dengan DPRD	
Semarang	70
3.4.2.10. Warga Jayengaten Golput	71
3.4.2.11. Menggunakan Media Massa Sebagai Alat	
Kampanye	72
Keterlibatan Pemerintah dan Resistensi Warga	73

BAB IV

: KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



KEMAJEMUKAN MAKNA RUANG: STRATEGI LEGAL dan NON LEGAL SPATIAL dalam PENGUSURAN KAMPUNG JAYENGGATEN

ABSTRAK

Tesis ini membahas perebutan makna ruang kampung Jayenggaten. Kampung yang terletak di pusat kota Semarang ini diperebutkan para pihak. Pengusaha mengincarnya untuk memperluas areal parkir hotel Gumaya. Pemerintah berkepentingan menjadikan Semarang kota modern dengan bangunan mewah. Sedangkan warga memaknainya sebagai tempat tinggal. Makna yang berbeda-beda itu diperjuangkan para pihak dengan menempuh strategi hukum dan hukum. Teori Soja tentang *the thirdspace* dan teori Blomley tentang hukum sebagai diskursus menginspirasi dan membantu menjelaskan perebutan makna ruang dan menghubungkan keterkaitan hukum dan ruang.

Sebagian besar data dan informasi yang ada dalam tesis ini diperoleh dari penelusuran dokumen yang digabungkan dengan wawancara dan pengamatan lapangan. Data-data ini dipergunakan untuk mengetahui strategi-strategi hukum dan non hukum yang ditempuh para pihak dalam memaknai perebutan ruang kampung Jayenggaten.

Hasil penelitian menunjukkan para pihak menggunakan strategi hukum dan non hukum secara simultan. Para pihak melawan strategi yang ditempuh masing-masing pihak dengan strategi hukum dan non hukum. Strategi-strategi hukum dan non hukum tersebut membuat kampung Jayenggaten sebagai *the thirdspace*.

Kata kunci: perebutan makna ruang, strategi hukum dan non hukum, *the thirdspace*

THE MULTIPLE MEANING OF SPACE: THE LEGAL and NON-LEGAL STRATEGIES in THE EVICTION OF KAMPONG JAYENGGATEN

ABSTRACT

This thesis studies the struggle over the multiple spatial meaning of kampong Jayenggaten. The local government of Semarang, a businessman and the people lives in the kampong have been struggling to enforce their interpretations over the kampong. The businessman, backed by the local government, has been trying to widen The hotel's parking place. The government backed the businessman for they have a similar idea of making Semarang as a modern capital city of Central Java with luxurious buildings. On the other side, the people of Jayenggaten interpret their kampong as a place of residence. Thus, they (the government, the businessman and the people) implement legal and non legal strategies to make their ideas of the kampong implemented. Using Soja's theory about the thirdspace and Blomley's theory about law as a discourse, I explain these struggles over kampong Jayengaten.

The thesis present materials from primary data such as documents investigation combined with data derived from interviews, and field observation. These data shows the various strategies of these parties. The result of analysis demonstrates that all people used the legal and non legal-spatial strategy simultaneously. They fought each party's strategies by implementing the legal and non-legal strategies. Moreover, by implementing their strategies they are able to make the kampong as their thirdspace.

Key Words: struggle over the multiple spatial meanings, legal and non-legal strategies, *the thirdspace*